

***Artificial Intelligence* sebagai Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Integrasi Pedagogi Digital dan Kearifan Lokal**

oleh
Dr. Ni Kadek Juliantari, S.Pd., M.Pd.
STKIP Agama Hindu Amlapura

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengkaji peran *Artificial Intelligence* (AI) sebagai tutor sebaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan mendeskripsikan skenario pengimplementasiannya dalam pembelajaran dari dimensi pedagogi digital dan kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data jajak pendapat/wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) *Artificial Intelligence* memiliki potensi yang besar sebagai mitra belajar atau tutor sebaya di era digital, yang lebih adaptif, responsif, dan personal, serta memfasilitasi proses belajar secara dialogis. Namun, potensi AI sebagai tutor sebaya perlu diimbangi dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal *asah, asih, asuh*, agar tidak mengikis identitas budaya dan konteks sosial yang nyata. (2) Skenario pengimplementasiannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari dimensi pedagogi digital dan kearifan lokal dilakukan melalui integrasi dengan nilai *asah, asih, asuh*, sehingga komunikasi tidak dilakukan hanya dengan AI sebagai tutor sebaya tetapi juga dengan sesama melalui pola *asah, asih, asuh*. AI hanya sebagai pembuka jalan ide, sedangkan pemantapannya tetap harus dengan sesama, sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital tetap bisa diinovasikan tanpa mengabaikan kearifan lokal sebagai esensi penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa/mahasiswa, guru/dosen, pemerhati pendidikan/pengajaran bahasa, dan pihak terkait lainnya.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*; tutor sebaya; pedagogi digital; kearifan lokal; pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

I. PENDAHULUAN

Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pembelajaran memang tidak bisa dielakkan lagi di tengah gempurang perkembangan teknologi digital yang kian memuncak (Wardani dan Patindra, 2025). Dalam perkembangannya ini, setiap inovasi besar dalam dunia teknologi (perubahan dari mesin cetak hingga internet), selalu mengubah bagaimana pengetahuan tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. AI hanya merupakan fase lanjut dari transformasi tersebut, dengan kapasitas otomasi kognitif yang jauh lebih tinggi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kehadiran dan sekaligus pemanfaatan AI ini tidak terelakkan. Peluang ini bisa dimasuki oleh AI mengacu pada beberapa argumen utama. *Pertama*, dari perspektif *sociocultural theory*

(Vygotsky), pembelajaran selalu dimediasi oleh alat (*tools*). Jika sebelumnya buku, guru, dan lingkungan sosial menjadi mediator utama, kini AI hadir sebagai *cognitive tool* baru yang memperluas *zone of proximal development* (Sukrin & Ihlas, 2024). AI mampu memberikan umpan balik instan terhadap tata bahasa, stilistika, bahkan interpretasi sastra, sesuatu yang secara praktis sulit dilakukan secara simultan oleh pendidik dalam skala besar.

Kedua, dalam kerangka *corpus linguistics*, AI memungkinkan eksploitasi korpus bahasa Indonesia secara masif dan *real-time* (Wardani dan Patindra, 2025). Mahasiswa tidak lagi bergantung pada contoh terbatas dalam buku teks, tetapi dapat mengakses pola autentik penggunaan bahasa dari berbagai genre, mulai dari sastra klasik hingga wacana digital kontemporer. Hal ini menggeser pembelajaran dari normatif-preskriptif menuju deskriptif-empiris.

Ketiga, dalam studi sastra, pendekatan *digital humanities* membuka kemungkinan analisis yang sebelumnya tidak terbayangkan. AI dapat digunakan untuk *distant reading* terhadap ribuan teks sastra Indonesia, pemetaan tema, gaya, dan jaringan intertekstualitas, hingga analisis sentimen atau representasi ideologi dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi terbatas pada *close reading*, tetapi menjadi dialog antara interpretasi humanistik dan analisis komputasional (Sukrin & Ihlas, 2024).

Keempat, dari sudut pandang pedagogi kritis, justru ketidakterelakkannya kehadiran AI ini menuntut reposisi peran dosen dan mahasiswa. AI tidak menggantikan fungsi interpretatif dan reflektif manusia, melainkan menggeser fokus dari produksi jawaban menuju evaluasi kualitas jawaban, dari hafalan menuju literasi kritis dan etika penggunaan teknologi (Hidayat & Lestari, 2022). Dalam konteks ini, kompetensi baru yang relevan mencakup *AI literacy*, yakni kemampuan memahami batasan, bias, dan implikasi epistemik dari sistem AI.

Namun demikian, penting untuk menolak pandangan deterministik yang menganggap AI sebagai solusi netral. Dalam kajian *critical pedagogy*, teknologi selalu membawa ideologi tertentu. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mempertimbangkan keberagaman linguistik (dialek, ragam non-standar), representasi budaya lokal, serta potensi homogenisasi gaya bahasa akibat model generatif.

Dengan demikian, kehadiran AI tidak dapat dielakkan karena ia merupakan konsekuensi struktural dari perkembangan teknologi pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, AI bukan sekadar alat bantu, melainkan agen transformasi epistemologis yang mengubah cara kita memahami bahasa, teks, dan proses belajar itu sendiri. Tantangannya bukan apakah AI akan digunakan, tetapi bagaimana ia diintegrasikan secara kritis, kontekstual, dan beretika. Dalam hal ini, AI dapat difungsikan sebagai tutor sebaya, tetapi dengan tetap mempertahankan interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, agar pondasi kearifan lokal tetap menjadi kerangka dasar pembelajaran yang berbudaya (multikultur), serta pengalaman nyata dalam konteks sosial berbahasa di masyarakat. Kearifan lokal yang bisa digunakan landasan operasional dalam pedagogi digital (Alhafizh, dkk., 2021) ketika AI ini dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kearifan lokal asah, asih, asuh. Dengan harapan, pengetahuan secara kognitif dapat diperluas melalui AI, tetapi tanpa mengesampingkan interaksi sosial secara afektif yang dapat dibentuk melalui landasan kearifan lokal asah, asih, asuh.

II. PEMBAHASAN

Melihat kenyataan yang tergambar pada pendahuluan tersebut, AI sangat bisa mengambil peran menjadi tutor sebaya dalam pembelajaran. Gagasan bahwa AI dapat berfungsi sebagai tutor sebaya atau teman diskusi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dijustifikasi secara teoretis maupun praktis, terutama jika ditinjau melalui dinamika interaksi, mediasi kognitif, dan konstruksi makna dalam belajar. Dalam perspektif *sociocultural theory*, pembelajaran berlangsung melalui interaksi dialogis yang memungkinkan negosiasi makna. Secara tradisional, peran ini dijalankan oleh *peer learners*. AI, dengan kemampuan generatif dan responsifnya, dapat menyimulasikan fungsi tersebut dengan menyediakan ruang dialog yang responsif secara *real-time*, adaptif terhadap tingkat kompetensi pengguna, dan tidak terbatas oleh waktu ataupun beban sosial (misalnya rasa sungkan atau takut salah).

Sebagai *tutor sebaya*, AI tidak harus diposisikan sebagai otoritas absolut, seperti guru, melainkan sebagai mitra belajar yang setara secara fungsional (Wardani dan Patindra, 2025). Dalam kerangka *peer learning*, efektivitas tutor sebaya terletak pada kedekatan kognitif (*cognitive congruence*), yakni kemampuan menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh sesama pembelajar. AI dapat mereplikasi

ini dengan menyederhanakan konsep kebahasaan (misalnya sintaksis atau morfologi), memberikan parafrase atau contoh alternatif, serta menyesuaikan gaya penjelasan berdasarkan respons pengguna. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, fungsi ini tampak konkret. AI dapat menjadi lawan dialog untuk melatih keterampilan berbicara atau menulis, memberikan umpan balik terhadap kohesi dan koherensi teks, atau membantu eksplorasi ragam bahasa (formal, informal, akademik, sastra).

Sementara itu, dalam pembelajaran sastra, AI berfungsi sebagai teman diskusi interpretatif. Dalam tradisi *Reader-Response Criticism*, makna teks tidak bersifat tunggal, melainkan lahir dari interaksi antara pembaca dan teks (Ratri, Rohman, & Hasanah, 2022). AI dapat memperkaya proses ini dengan menawarkan berbagai kemungkinan interpretasi, mengajukan pertanyaan pemantik (*probing questions*), serta menantang asumsi pembaca melalui sudut pandang alternatif. Dengan demikian, AI tidak “memberikan makna”, tetapi memfasilitasi produksi makna secara dialogis.

Namun, ada batas epistemik yang perlu ditegaskan. Berbeda dengan manusia, AI tidak memiliki pengalaman estetik, historis, maupun kultural yang otentik. Oleh karena itu, dalam kerangka *critical pedagogy*, penggunaannya harus disertai kesadaran kritis bahwa respons AI bersifat probabilistik, bukan otoritatif, bahwa interpretasi sastra yang dihasilkan perlu diuji ulang, dan bahwa interaksi dengan AI harus melengkapi, bukan menggantikan dialog antarmanusia. Implikasinya, posisi AI sebagai tutor sebaya atau teman diskusi justru memperkuat paradigma pembelajaran kolaboratif. Ia memperluas ekosistem belajar, bukan menutupnya. Secara konseptual, AI dapat dipahami sebagai *augmented peer*, yakni sebuah entitas yang mempercepat akses terhadap ide, memperkaya variasi perspektif, dan menjaga kontinuitas dialog belajar.

Jika muncul pandangan bahwa AI sebagai tutor sebaya berpotensi menggeser peran manusia dalam relasi belajar, perlu dibaca secara kritis dalam kerangka dinamika interaksi pedagogis. Justru di titik ini, penting menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dialog, tetapi oleh kualitas relasi sosial dan kultural yang menyertainya. Dengan demikian, interaksi sosial dengan manusia tetap menjadi keharusan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tanpa menggesernya bahkan mengabaikan kehadiran tutor sebaya senyatanya (sesama).

Dalam praktiknya, AI memang menawarkan pengalaman dialog yang “asyik”, yakni cepat, responsif, bebas penilaian sosial, dan selalu ada atau tersedia kapan pun. Dalam perspektif *Human-Computer Interaction*, karakteristik ini mendorong adanya keterlekatan pengguna (*user engagement*) yang tinggi. Mahasiswa dapat dengan mudah lebih memilih berdialog dengan AI dibandingkan dengan teman sebaya, terutama ketika mereka menghindari risiko salah di ruang sosial, atau mencari efisiensi dalam memperoleh jawaban. Di sinilah potensi pergeseran terjadi. Relasi *peer learning* yang semula berbasis negosiasi sosial dapat tereduksi menjadi interaksi individual dengan sistem. Padahal, dalam kerangka *sociocultural theory*, pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses internalisasi yang dimediasi oleh interaksi sosial yang autentik, yang mencakup emosi, empati, konflik, dan ko-konstruksi makna (Nugroho & Nurkamto, 2021).

Jika AI menjadi satu-satunya “teman diskusi”, ada risiko menurunnya kompetensi komunikasi interpersonal, berkurangnya kemampuan berargumentasi dalam situasi nyata, serta melemahnya sensitivitas terhadap nuansa sosial dan budaya dalam berbahasa. Dalam pembelajaran sastra, dampaknya bahkan lebih signifikan. Diskusi sastra tidak hanya soal interpretasi teks, tetapi juga pengalaman estetik kolektif, yakni sesuatu yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh sistem AI. Perspektif *Reader-Response Criticism* menekankan bahwa makna lahir dari komunitas pembaca, bukan dari interaksi soliter. Oleh karena itu, keberadaan manusia sebagai mitra belajar tetap esensial. Bukan sebagai kompetitor AI, melainkan sebagai dimensi yang tidak tergantikan, yakni kehadiran yang membawa konteks sosial, nilai, dan pengalaman hidup.

Di titik ini, konsep pedagogi digital berbasis kearifan lokal menjadi relevan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kolektivitas dalam belajar (Suryaman, 2020), dapat dijadikan landasan untuk menyeimbangkan interaksi manusia–AI. AI ditempatkan sebagai alat bantu (*augmentative tool*), sementara interaksi antarmanusia tetap menjadi inti praktik belajar.

2.1 Peran AI sebagai Tutor Sebaya dalam Pembelajaran

Peran AI sebagai tutor sebaya atau mitra tutur dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dipetakan secara sistematis jika melihatnya sebagai agen dialogis yang memediasi produksi, pemahaman, dan refleksi bahasa. Dalam kerangka *sociocultural*

theory, peran ini tidak tunggal, melainkan berlapis sesuai dengan fungsi mediasi yang dijalankan dalam interaksi belajar.

Berikut sejumlah peran kunci yang dapat diuraikan secara konseptual dan operasional.

1) Fasilitator Latihan Bahasa (*language practice partner*)

AI berfungsi sebagai mitra tutur yang memungkinkan praktik berbahasa secara berkelanjutan tanpa batasan waktu dan ruang (Wardani dan Ptindra, 2025). Dalam konteks ini, AI dapat mensimulasikan percakapan dalam berbagai register (formal, akademik, santai), melatih keterampilan produktif (menulis dan berbicara), serta memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan leksikal, gramatikal, dan pragmatik. Dalam perspektif *Second Language Acquisition*, intensitas paparan dan praktik merupakan faktor kunci dalam pemerolehan bahasa, yakni sesuatu yang dapat difasilitasi AI secara konsisten.

2) Penyedia *scaffolding* kognitif

Sebagai tutor sebaya, AI dapat memberikan *scaffolding* yang adaptif, yaitu dukungan sementara yang membantu mahasiswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Bentuknya meliputi penyederhanaan konsep kebahasaan (misalnya struktur kalimat kompleks), pemberian contoh bertahap, serta pengajuan pertanyaan pemandu. Fungsi ini selaras dengan konsep *zone of proximal development* dalam *sociocultural theory*, yakni pembelajar bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian (Sukrin dan Ihlis, 2024).

3) Parafraser dan elaborator wacana

AI dapat bertindak sebagai mitra yang membantu memperkaya ekspresi bahasa melalui parafrase kalimat, variasi diksi, dan pengembangan ide. Dalam pembelajaran menulis akademik maupun kreatif, peran ini penting untuk meningkatkan kohesi, koherensi, dan fleksibilitas stilistika.

4) Mitra dialog interpretatif dalam sastra

Dalam konteks pembelajaran sastra, AI berfungsi sebagai *co-interpreter*. Mengacu pada *Reader-Response Criticism*, AI menawarkan kemungkinan tafsir alternatif, mengajukan pertanyaan reflektif terhadap teks, serta membantu mahasiswa melihat teks dari berbagai horizon pembacaan (historis, tematik,

ideologis). Dengan demikian, AI memperluas ruang hermeneutik tanpa mengunci makna pada satu interpretasi.

5) Simulator audiens dan pembaca

AI dapat berperan sebagai “pembaca virtual” yang memberikan respons terhadap teks yang ditulis mahasiswa. Ini mencakup evaluasi keterbacaan, respons terhadap gaya bahasa, serta simulasi reaksi audiens berbeda (misalnya pembaca umum vs akademik). Peran ini relevan dalam pengembangan kesadaran retorik (*rhetorical awareness*).

6) Pemantik berpikir kritis (*critical interlocutor*)

AI tidak hanya menjawab, tetapi juga dapat mempertanyakan asumsi, menantang argumen, dan meminta klarifikasi. Dalam kerangka *critical pedagogy*, fungsi ini penting untuk menghindari pembelajaran pasif dan mendorong refleksi kritis terhadap bahasa maupun teks sastra.

7) Eksplorator ragam dan konteks bahasa

AI memungkinkan eksplorasi berbagai variasi bahasa Indonesia ragam baku vs nonbaku, bahasa sastra vs bahasa populer, hingga variasi pragmatik dalam konteks sosial tertentu. Hal ini memperkaya kompetensi komunikatif mahasiswa secara kontekstual, bukan sekadar normatif.

8) Pendamping belajar mandiri (*self-regulated learning partner*)

AI mendukung pembelajaran mandiri dengan menyediakan latihan yang dapat diakses kapan saja, memberi umpan balik tanpa penundaan, serta membantu refleksi diri terhadap progres belajar. Dalam perspektif *Self-Regulated Learning*, ini memperkuat kemampuan metakognitif mahasiswa.

Jika dirangkum, AI sebagai tutor sebaya atau mitra tutur berfungsi sebagai mediator kognitif (membantu pemahaman), partner dialogis (memfasilitasi interaksi), dan katalis reflektif (mendorong evaluasi kritis). Namun, seluruh peran ini tetap bersifat *augmentative*, bukan substitutif. Artinya, AI memperluas kemungkinan belajar, tetapi tidak menggantikan dimensi sosial, kultural, dan afektif yang dibawa oleh interaksi antarmanusia.

Jika dibiarkan tanpa desain pedagogis yang sadar, AI memang cenderung “menggambil alih” fungsi interaksi karena ia lebih cepat, selalu tersedia, dan minim friksi sosial (Wardani dan Patindra, 2025). Jadi, persoalannya bukan sekadar bagaimana

menggunakan AI, tetapi bagaimana mengatur distribusi peran agar interaksi manusia tetap menjadi inti pembelajaran. Pendekatan yang paling masuk akal adalah merancang orkestrasi pedagogis, bukan sekadar integrasi teknologi, yang secara sengaja “memaksa” kehadiran manusia dalam proses ko-konstruksi makna.

- 1) Prinsip dasar: AI sebagai *pre-dialogue*, manusia sebagai *deep dialogue*
- 2) Dalam kerangka Sociocultural Theory, kualitas belajar ditentukan oleh kedalaman interaksi sosial. Maka: AI ditempatkan pada tahap eksplorasi awal (brainstorming, klarifikasi konsep), manusia menjadi ruang negosiasi makna yang lebih kompleks (argumentasi, interpretasi, evaluasi). Artinya, interaksi dengan AI tidak boleh menjadi tahap akhir, melainkan *pra-kondisi* untuk dialog antarmanusia.
- 3) Desain tugas berbasis ketergantungan sosial (*designed interdependence*)
Agar mahasiswa tidak berhenti pada AI, tugas harus didesain sehingga: jawaban dari AI tidak cukup untuk menyelesaikan tugas, diperlukan validasi, kritik, atau elaborasi melalui diskusi kelompok. Contoh konkret dalam pembelajaran sastra: Mahasiswa diminta menganalisis cerpen dengan bantuan AI, tetapi penilaian akhir berbasis diskusi kelompok yang harus menghasilkan sintesis bersama, bukan sekadar kompilasi jawaban AI. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Collaborative Learning*, di mana keberhasilan individu bergantung pada kontribusi kolektif.
- 4) Strategi “AI sebagai objek kritik”, bukan hanya alat
Dalam Critical Pedagogy, teknologi harus diposisikan sebagai objek refleksi. Maka: mahasiswa tidak hanya menggunakan AI, tetapi juga menganalisis, mengkritik, dan membandingkan respons AI dengan perspektif manusia. Misalnya: Apakah interpretasi AI terhadap puisi tertentu reduktif? Apakah AI mengabaikan konteks budaya Indonesia? Dengan demikian, diskusi antarmanusia justru menjadi lebih kaya karena berangkat dari ketegangan antara perspektif AI dan manusia.
- 5) Integrasi kearifan lokal sebagai kerangka interaksi
Di sinilah diferensiasi penting terjadi. Nilai-nilai seperti: gotong royong, musyawarah, dan etika kebersamaan, bukan sekadar “hiasan”, tetapi dijadikan mekanisme pedagogis. Implikasinya: diskusi kelompok tidak hanya dinilai dari

hasil, tetapi juga proses partisipatif, ada peran-peran sosial (moderator, penyanggah, penanya) yang harus dijalankan manusia, interaksi tatap muka atau sinkron tetap menjadi komponen wajib. Dengan cara ini, AI tidak dapat menggantikan dimensi relasional yang berakar pada budaya.

6) Penilaian berbasis proses sosial, bukan hanya produk

Jika evaluasi hanya berbasis hasil akhir (esai, jawaban), mahasiswa akan cenderung mengandalkan AI. Maka perlu pergeseran ke penilaian partisipasi diskusi, kualitas argumentasi lisan, kemampuan merespons perspektif orang lain. Dalam kerangka *Assessment for Learning*, proses interaksi menjadi bagian dari evidensi belajar.

7) Reposisi peran manusia: dari “penyedia jawaban” menjadi “penafsir makna”

Jika AI unggul dalam kecepatan dan variasi jawaban, maka manusia harus diposisikan pada ranah yang tidak tergantikan: pengalaman kultural, empati, negosiasi makna, dan otentisitas interpretasi. Dalam pembelajaran sastra khususnya, dimensi ini krusial karena makna tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga eksistensial. Dengan desain yang tepat, AI tidak akan menggantikan manusia, tetapi justru: memperluas bahan dialog, mempercepat eksplorasi ide, dan memperdalam diskusi antarmanusia.

2.2 Skenario Integrasi Kearifan Lokal dalam Pedagogi Digital

Secara konseptual, skenario integrasi kearifan lokal utamanya nilai asah, asih, asuh dalam pembelajaran digital ketika AI sebagai tutor sebaya dapat dirumuskan sebagai model hibrida, yakni AI sebagai fasilitator awal. Sebagai fasilitator awal, yakni membantu eksplorasi ide, klarifikasi konsep, atau latihan bahasa secara individual. Manusia sebagai mitra ko-konstruktif, mendiskusikan, menguji, dan memperkaya hasil interaksi dengan AI melalui dialog sosial. Kearifan lokal sebagai kerangka nilai berfungsi untuk memastikan bahwa proses belajar tetap berakar pada budaya kolaboratif (Hatima, 2025), bukan individualisme teknologis. Dengan demikian, alih-alih menggantikan manusia, AI justru menuntut redefinisi peran manusia dalam pembelajaran. Tantangan pedagogisnya bukan menolak AI, tetapi merancang orkestrasi interaksi yang menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kedalaman relasi sosial-budaya.

Menggabungkan AI sebagai *tutor sebaya* (pedagogi digital) dengan kearifan lokal, khususnya nilai *asah, asih, asuh* (Ikhwan & Pamungkas, 2023), tidak cukup

dilakukan pada level “penggunaan alat”, tetapi harus dirancang sebagai arsitektur pedagogis yang mengatur alur interaksi, distribusi peran, dan orientasi nilai. Kuncinya adalah memastikan bahwa AI memperkaya proses *asah* (intelektual), sementara manusia memimpin dimensi *asih* (relasional) dan *asuh* (etis-pembimbingan).



Gambar 01 Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital

Berdasarkan pola gambar di atas, integrasi kearifan lokal *asah*, *asih*, *asuh* dalam pedagogi digital berbasis AI adapat digambarkan sebagai berikut.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ketika AI difungsikan sebagai mitra belajar, posisi AI hanya sebagai pemantik di awal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal, posisi ini ada pada aspek *asah*, yakni mengasah secara setara kemampuan awal pembelajaran (mahasiswa/siswa) dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada tahap awal ini, ketika AI sudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran, maka pola pembelajaran yang diperkenalkan kepada pembelajar (mahasiswa/siswa) adalah pola *blended learning*. Penekanan ini perlu disampaikan di awal, agar pembelajar tidak hanya terfokus pada AI. Di awal sudah ditanamkan kesadaran bahwa pola *blended learning* tersebut mengacu pada pola

campuran. Pola campuran yang dimaksud adalah adanya integrasi digital AI dengan natural humanistik atau interaksi sosial dengan sesama manusia/pembelajar. Pada awal pembelajaran ini juga perlu ditekankan bahwa AI tersebut mempercepat, manusia memperdalam, kearifan lokal mengarahkan, sehingga manusia dan kearifan lokal tetap menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang pada dasarnya membentuk kompetensi komunikasi pembelajar melalui interaksi sosial senyatanya.

Siklus pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal asah, asih, asuh ke dalam pedagogi digital, yakni sebagai berikut.

1) Asah

Asah menekankan pada aspek intelektual atau pemahaman. Dalam hal ini, pembelajar (mahasiswa/siswa) berdialog dengan AI untuk memahami teks, mengeksplorasi ide, dan menganalisis awal.

2) Asih

Asih menekankan pada aktivitas berdialog dengan sesama untuk membangun relasi atau hubungan sosial. Dalam hal ini yang dilakukan adalah diskusi kelompok, saling menghargai perbedaan, musyawarah, dan membangun makna bersama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3) Asuh

Asuh menekankan pada aktivitas etis dan pembimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, dosen/guru membimbing dan mengarahkan refleksi kritis terhadap hasil AI dan diskusi kontekstualisasi budaya, nilai, dan etika.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, integrasi kearifan lokal asah, asih, asuh akan mengarah pada beberapa hal berikut.

- 1) Asah (mengasah pikiran), yakni mengembangkan nalar, bahasa, dan kepekaan sastra melalui belajar tekun, bertanya, dan mencari kebenaran melalui berbagai sumber.
- 2) Asih (mengasihi sesama), yakni saling menghargai pendapat, empati, dan kerja sama, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan inklusif.
- 3) Asuh (membimbing dan merawat), yakni dosen/guru/teman membimbing memberi teladan, menumbuhkan tanggung jawab, etika, dan kepedulian budaya.

Dalam hal ini, kearifan lokal berperan sebagai kompas nilai yang bertujuan untuk menjaga arah pembelajaran bermakna, beretika, dan berakar pada budaya bangsa (Utomo, dkk., 2021).

Produk pembelajaran yang diharapkan, yakni berupa teks analisis/reinterpretasi, presentasi kolaboratif, refleksi individu, dan proyek berbasis budaya lokal. Penilaian autentik yang dilakukan menekankan pada proses interaksi dengan AI, kualitas diskusi dan interaksi (*asih*), kedalaman analisis (*asah*), refleksi etis dan budaya (*asuh*), dan produk akhir yang bermakna. Prinsip pembelajaran yang harus dipegang adalah berpihak pada pembelajar, berbasis masalah kontekstual, kolaboratif dan partisipatif, etis dalam menggunakan AI, dan berakar pada budaya dan kearifan lokal.

Pada akhirnya proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan mengarah pada hal berikut: bahasa dipelajari untuk menyampaikan makna, sastra dipahami untuk memaknai kehidupan, AI membantu proses, kearifan lokal memberi arah, nilai *asah asih asuh* menumbuhkan manusia seutuhnya.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian konseptual dan operasional yang telah dipaparkan, integrasi kearifan lokal *asah, asih, asuh* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis AI sebagai tutor sebaya menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pedagogis dari sekadar penggunaan teknologi menuju perancangan arsitektur pembelajaran yang holistik dan bernilai. Model yang dihasilkan berupa hibridisasi peran, yakni AI berfungsi sebagai fasilitator awal yang mengoptimalkan dimensi *asah* (intelektual), sementara manusia, baik dosen, guru, maupun sesama pembelajar memegang peran sentral dalam menghidupkan dimensi *asih* (relasional) dan *asuh* (etis-pembimbingan). Dengan demikian, pembelajaran tidak terjebak dalam individualisme teknologis, melainkan tetap berakar pada interaksi sosial, dialog kolaboratif, dan nilai budaya. Kearifan lokal berfungsi sebagai kompas normatif yang menjaga arah proses belajar, agar tetap bermakna, etis, dan kontekstual. Siklus *asah–asih–asuh* yang terintegrasi menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat eksplorasi kognitif, tetapi pendalaman makna, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai tetap memerlukan kehadiran manusia. Implikasinya, tantangan utama bukan pada penerimaan atau penolakan AI, melainkan pada kemampuan merancang orkestrasi interaksi yang seimbang antara efisiensi teknologi dan kedalaman relasi sosial-budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia ke depan harus menempatkan AI sebagai alat bantu strategis, kearifan lokal sebagai landasan nilai, dan manusia sebagai pusat pembentukan makna, sehingga tujuan akhir pendidikan, yakni berkembangnya kompetensi berbahasa sekaligus keutuhan manusia dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, dkk. (2021). Kaitan Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dengan Sila Ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671-680.
- Hatima, Y. (2025). Sinergi *Deep Learning* dan Kearifan Lokal untuk Pengembangan Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), hal. 20-31.
- Hidayat, A. & Lestari. (2022). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 55-67.
- Ikhwan & Pamungkas. (2023). Pola Asah, Asih, Asuh dalam Implementasi Pembelajaran Seni Tari Wura Bongi Monca. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3799-3808.
- Nugroho, A.A. & Nurkamto, J. (2021). Teachers' Perception on the Integration of Local Culture in English Language Teaching. *Lingua Cultura*, 15(1), 1-10.
- Ratri, D.A., Rohman, & Hasanah. (2022). Local Wisdom-Based Literacy Learning to Strengthen Students' Character in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 223-236.
- Sukrin & Ihlas. (2024). Integrasi Etnopedagogi dan *Artificial Intelligence*: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JIPDASMEN: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), hal. 1-15.
- Suryaman, M. (2020). The Implementation of Local Wisdom-Based Literacy Movement in Indonesian Schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 491, 18-23.
- Utomo, H., dkk. (2021). IbM Strategi Pembuatan Alat Permainan Edukatif Kearifan Lokal Berbasis Teknologi Informasi bagi Pendidik Anak Usia Dini." *Abimanyu Journal of Community Ebfagement*, 2(2), hal. 36-42.
- Wardani dan Patindra. (2025). Pedagogy in Artificial Intelligence: Optimizing Chatbots in the Learning of Indonesian Language and Literature. *Expertnet: Exploration Journal of Technological Education Trends*. 2(1), hal. 1-8.